

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X SMK Swasta 1 Tamansiswa Pematangsiantar

Sabar Dumayanti Sihombing*, Kasihta Santana Saragih, Rosanti Samosir, Claudia Febrianti Sianturi, Nurul Aini, Monica Kristin Siburian, Allfareadi Tampubolon, Wina Ekayanti Sinaga

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP

Nommensen Pematangsiantar, Jl. Sangnawaluh, No. 4, Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia.

*Corresponding Author: dumayantisihombing@gmail.com

Article History

Received : December 22th, 2025

Revised : January 20th, 2026

Accepted : February 01th, 2026

Abstract: Stagnasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di jenjang vokasi kerap mereduksi esensi mata pelajaran ini menjadi sekadar transfer pengetahuan tekstual, sehingga aspek daya kritis dan kolaborasi sosial kurang terfasilitasi secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one group pretest–posttest yang diterapkan pada siswa kelas X SMK Swasta 1 Tamansiswa Pematangsiantar. Intervensi pembelajaran difokuskan pada transformasi peran siswa dari pendengar pasif menjadi investigator aktif melalui kegiatan penelusuran masalah, diskusi kelompok, dan sintesis temuan secara kolektif. Hasil analisis menunjukkan adanya pergeseran capaian akademik yang bermakna setelah intervensi, dengan peningkatan hasil belajar yang berlangsung secara konsisten pada seluruh subjek penelitian dan berada pada kategori efektivitas sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi investigasi terstruktur dalam pembelajaran kooperatif berpotensi memperkuat kualitas pembelajaran PKn di lingkungan vokasi, meskipun interpretasi hasil tetap dibatasi oleh penggunaan desain penelitian tanpa kelompok pembandingan.

Keywords: *Group Investigation*, hasil belajar, pendidikan kewarganegaraan, pembelajaran kooperatif, sekolah menengah kejuruan.

PENDAHULUAN

Praktik pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di jenjang sekolah menengah kerap menghadapi tantangan struktural terkait pola interaksi dan keterlibatan siswa di dalam kelas. Situasi di lapangan menunjukkan bahwa penyampaian materi sering kali didominasi oleh pendekatan konvensional yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi, sehingga ruang bagi siswa untuk membangun argumen atau berdiskusi menjadi terbatas (Alim & Tirtoni, 2023). Sebagaimana diobservasi oleh Alfajriah et al. (2024), minimnya variasi metode ini berdampak pada dinamika kelas yang cenderung pasif, di mana siswa kurang terdorong untuk saling mendengarkan pendapat rekan sejawat atau berkolaborasi dalam memecahkan masalah kewarganegaraan yang kompleks. Akibatnya, esensi PKn sebagai wahana pembentukan

karakter dan keterampilan sosial sering kali tereduksi menjadi sekadar transfer hafalan teoretis semata (Agustian & Ariani, 2024), (Adnin et al., 2024).

Dominasi pembelajaran satu arah tersebut memiliki konsekuensi logis terhadap capaian kompetensi siswa yang sering kali tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah (Zuhdi et al., 2021). Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi ajar bukan semata-mata karena tingkat kesulitan konten, melainkan juga dipengaruhi oleh minimnya kesempatan bagi mereka untuk menerapkan konsep dalam konteks nyata. Aprilia et al. (2025) menegaskan bahwa ketika siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan, kemampuan mereka dalam memahami substansi materi menjadi dangkal, yang pada akhirnya bermuara pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Fenomena ini mengindikasikan perlunya intervensi

metodologis yang mampu mengubah iklim akademik di kelas menjadi lebih partisipatif dan berorientasi pada pencapaian kompetensi yang terukur (Amanda et al., 2025), (Rizzaludin et al., 2024).

Sebagai alternatif solusi, model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) menawarkan kerangka kerja yang memungkinkan siswa mengambil peran utama dalam proses investigasi akademik (Fadenila et al., 2024). Melalui model ini, siswa dikelompokkan untuk memilih subtopik tertentu, merencanakan investigasi, menyintesis temuan, dan mempresentasikan hasil kerja mereka kepada seluruh kelas guna pertukaran gagasan. Menurut Nayla et al. (2025), mekanisme investigasi kelompok ini tidak hanya menuntut penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga melatih keterampilan kolaborasi dan penyelesaian masalah yang relevan dengan karakteristik mata pelajaran. Hal senada diungkapkan dalam meta-analisis oleh Septariani & Hardini (2023), yang menyoroti bahwa struktur pembelajaran GI dirancang untuk memfasilitasi integrasi sosial di mana siswa belajar untuk menginvestigasi masalah secara mendalam dan kolektif, bukan sekadar bekerja dalam kelompok secara artifisial.

Sejumlah literatur telah mengkaji efektivitas model GI dalam berbagai latar pendidikan dengan temuan yang beragam. Studi yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2025) pada jenjang sekolah dasar dengan desain *pre-experimental* menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan GI, dengan kategori efektivitas sedang hingga tinggi. Temuan serupa juga dicatat oleh Suidiana (2022) dalam penelitian tindakan kelas di jenjang sekolah menengah atas, di mana ketuntasan belajar meningkat secara konsisten dari siklus pertama ke siklus kedua seiring dengan perbaikan kualitas diskusi kelompok. Meskipun mayoritas studi melaporkan dampak positif, Alfajriah et al. (2024) memberikan catatan kritis bahwa tanpa manajemen kelompok yang tepat, model GI tidak memberikan perbedaan signifikan dibandingkan metode konvensional, terutama jika siswa belum terbiasa dengan tugas berbasis investigasi mandiri.

Variasi temuan tersebut membuka ruang kajian lebih lanjut, terutama terkait penerapan GI pada konteks jenjang pendidikan vokasi (SMK) yang memiliki orientasi kurikulum berbeda dengan sekolah dasar maupun menengah umum. Mayoritas penelitian terdahulu, seperti studi

Wulandari et al. (2025) dan Aprilia et al. (2025), lebih banyak menyoroti jenjang pendidikan dasar, sehingga efektivitas model ini dalam mengakomodasi karakteristik siswa SMK yang cenderung praktikal masih perlu diuji lebih jauh. Berangkat dari urgensi metodologis penggunaan desain *one group pretest-posttest* yang telah tervalidasi pada penelitian sejenis, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas X di SMK Swasta 1 Tamansiswa Pematangsiantar.

METODE

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara objektif perbedaan skor hasil belajar siswa sebelum dan setelah intervensi pembelajaran. Rancangan yang diterapkan adalah metode *pre-experimental* tanpa melibatkan kelompok pembanding (kontrol), sebuah desain yang lazim digunakan dalam kajian eksploratif untuk mendeteksi adanya perubahan pada satu kelompok subjek yang sama dalam kondisi kelas yang natural. Pemilihan desain ini memungkinkan pengamatan terfokus pada dinamika skor kompetensi siswa, meskipun interpretasi terhadap hubungan sebab-akibat perlu dilakukan secara hati-hati mengingat keterbatasan desain ini dalam mengontrol variabel eksternal yang mungkin turut memengaruhi hasil (Creswell, 2023). Secara struktural, mekanisme penelitian ini mengikuti pola *One-Group Pretest-Posttest Design* yang dapat dinotasikan sebagai berikut :

$$O_1 - X - O_2$$

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan memperoleh gambaran objektif mengenai perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan intervensi pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SMK Swasta 1 Tamansiswa Pematangsiantar pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian difokuskan pada siswa kelas X sebagai populasi penelitian, mengingat pada jenjang ini ditemukan capaian hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang belum optimal serta tingkat partisipasi kelas yang relatif rendah.

Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik **purposive sampling**, dengan memilih satu kelas utuh yang memenuhi

kriteria akademik tertentu, yaitu kelas dengan rata-rata hasil belajar PKn berada di bawah kriteria ketuntasan minimal dan menunjukkan kebutuhan perbaikan dalam proses pembelajaran. Sampel penelitian terdiri atas **35 siswa**, yang seluruhnya terlibat secara penuh dalam rangkaian penelitian. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan praktis dan pedagogis agar intervensi yang diberikan memiliki relevansi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas tersebut.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah pre-experimental design dengan bentuk One-Group Pretest-Posttest Design, yang memungkinkan pengukuran perubahan hasil belajar pada kelompok subjek yang sama tanpa melibatkan kelompok pembanding. Secara skematis, desain penelitian ini dinotasikan sebagai O_1-X-O_2 , di mana O_1 merepresentasikan pengukuran awal (pretest) kemampuan PKn siswa sebelum perlakuan, X merupakan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation, dan O_2 adalah pengukuran akhir (posttest) untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar setelah intervensi. Prosedur penelitian dilaksanakan secara berurutan, dimulai dari pemberian pretest, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Group Investigation dalam beberapa pertemuan, hingga pemberian posttest sebagai evaluasi akhir.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI), yang dioperasionalkan melalui serangkaian aktivitas investigatif meliputi orientasi topik, pembentukan kelompok heterogen, perencanaan investigasi, pelaksanaan investigasi melalui penelusuran sumber belajar, pengorganisasian hasil, presentasi temuan, serta evaluasi dan refleksi pembelajaran. Variabel terikat penelitian ini adalah hasil belajar PKn siswa, yang didefinisikan sebagai kemampuan kognitif siswa dalam memahami konsep, menguasai materi, dan menerapkan prinsip-prinsip kewarganegaraan sesuai dengan indikator kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum (Madik et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis yang diberikan pada dua tahap, yaitu sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest). Instrumen tes disusun dalam bentuk pilihan ganda beralasan untuk mengukur

pemahaman konseptual siswa secara lebih mendalam sekaligus meminimalkan subjektivitas penilaian. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui proses validasi isi (content validity) melalui penilaian ahli (expert judgment) guna memastikan kesesuaian butir soal dengan materi ajar dan karakteristik siswa, serta dilengkapi dengan pedoman penskoran yang baku dan konsisten (Sugiyono, 2023), (Viranita, 2024).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data hasil belajar siswa melalui perhitungan nilai rata-rata, simpangan baku, serta skor minimum dan maksimum. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, mengingat jumlah sampel kurang dari 50. Apabila data berdistribusi normal, analisis perbedaan hasil belajar dilakukan menggunakan *Paired Sample t-test*; sebaliknya, jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Selain itu, untuk menginterpretasikan tingkat efektivitas intervensi pembelajaran, dihitung *Normalized Gain* (N-Gain) guna mengkategorikan besaran peningkatan hasil belajar siswa. Interpretasi hasil analisis dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan keterbatasan desain pre-experimental yang belum sepenuhnya mampu mengontrol ancaman validitas internal (Creswell, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data kuantitatif difokuskan pada perubahan skor hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation. Seluruh data berasal dari satu kelas yang terdiri atas 35 siswa ($N = 35$). Proses verifikasi data menunjukkan bahwa seluruh respons siswa dapat dianalisis secara utuh tanpa adanya data yang tidak terisi. Kondisi ini memastikan setiap subjek memiliki pasangan skor pretest dan posttest yang lengkap, sehingga analisis statistik berpasangan dapat dilakukan tanpa reduksi jumlah sampel. Ringkasan kelengkapan data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Kelengkapan Data Sampel Penelitian

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Skor Pretest	35	100.0%	0	0.0%	35	100.0%
Skor Posttest	35	100.0%	0	0.0%	35	100.0%

Distribusi skor hasil belajar pada pengukuran awal memperlihatkan rata-rata capaian sebesar 48,46 dengan rentang nilai 35 hingga 64, yang mencerminkan penguasaan materi PKn yang masih terbatas. Setelah intervensi pembelajaran diterapkan, terjadi pergeseran nilai rata-rata menjadi 75,40 dengan rentang skor 60 hingga 94. Selisih rata-rata sebesar 26,94 poin menunjukkan adanya

peningkatan capaian belajar yang cukup besar. Perubahan ini juga diikuti oleh stabilitas sebaran data, ditunjukkan oleh nilai simpangan baku yang relatif tidak berubah secara signifikan antara pretest (7,41) dan posttest (7,77). Pola ini mengindikasikan bahwa peningkatan skor terjadi secara merata di antara siswa, tanpa memperlebar variasi prestasi dalam kelas. Statistik deskriptif lengkap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest

		Statistic	Std. Error
Skor Pretest	Mean	48.46	1.252
	Median	48.00	
	Std. Deviation	7.410	
	Minimum	35	
	Maximum	64	
Skor Posttest	Mean	75.40	1.315
	Median	74.00	
	Std. Deviation	7.777	
	Minimum	60	
	Maximum	94	

Pemilihan teknik uji perbedaan skor didasarkan pada karakteristik distribusi data. Dengan jumlah responden kurang dari 50, uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,525 untuk skor pretest dan 0,499 untuk skor posttest. Kedua nilai tersebut

berada di atas batas signifikansi 0,05, sehingga sebaran data pada kedua pengukuran dapat dikategorikan normal. Berdasarkan hasil ini, analisis perbedaan skor dilanjutkan menggunakan pendekatan parametrik melalui uji t berpasangan. Ringkasan hasil uji normalitas ditampilkan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (Shapiro–Wilk)

	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.
Skor Pretest	.973	35	.525
Skor Posttest	.972	35	.499

Hasil uji t berpasangan menghasilkan nilai t sebesar –31,659 dengan derajat kebebasan 34 dan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Nilai rata-rata perbedaan skor sebesar –26,943 menegaskan bahwa skor posttest secara konsisten lebih tinggi dibandingkan skor pretest. Perbedaan ini secara

statistik tidak dapat dijelaskan sebagai variasi acak semata, melainkan mencerminkan perubahan capaian belajar yang terukur setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil uji t berpasangan disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji t Berpasangan

	Mean	Std. Deviation	t	df	Sig.
Pair 1 Skor Pretest - Skor Posttest	-26.943	5.035	--31.659	34	.000

Untuk melihat konsistensi peningkatan antarindividu, dilakukan analisis korelasi antara skor pretest dan posttest. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,781 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ menunjukkan hubungan linier positif yang kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan capaian awal yang relatif lebih

tinggi tetap mempertahankan posisinya pada pengukuran akhir, sementara siswa dengan skor awal lebih rendah juga mengalami peningkatan yang sebanding. Pola ini memperlihatkan bahwa peningkatan hasil belajar berlangsung secara proporsional di seluruh kelompok siswa. Hasil analisis korelasi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Korelasi Skor Pretest dan Posttest

	N	r	Sig.
Pair 1 Skor Pretest & Skor Posttest	35	.781	.000

Analisis lanjutan menggunakan indeks Normalized Gain (N-Gain) dilakukan untuk menilai besaran peningkatan dengan mempertimbangkan skor awal siswa. Nilai N-Gain individu berada pada rentang 0,36 hingga 0,85, dengan rata-rata sebesar 0,5306. Berdasarkan kriteria interpretasi yang umum digunakan, nilai rata-rata tersebut berada pada

kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatan skor bersifat signifikan secara statistik, tingkat penguasaan materi yang dicapai siswa berada pada level moderat, yang mencerminkan efektivitas pembelajaran yang realistis dalam konteks kelas yang diteliti. Statistik N-Gain dirangkum pada Tabel 6.

Tabel 6. Statistik N-Gain

N	Min	Max	Mean	SD	Kategori
35	0.36	0.85	0.5306	0.1171	Sedang

Secara keseluruhan, hasil analisis kuantitatif merekam adanya perubahan positif pada capaian hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran yang digunakan. Data statistik menunjukkan tiga temuan utama, yaitu peningkatan rata-rata skor yang signifikan, konsistensi peningkatan antarindividu, serta tingkat efektivitas peningkatan yang berada pada kategori sedang. Temuan-temuan ini memberikan gambaran empiris mengenai perubahan hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran PKn yang diteliti.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan perubahan bermakna dalam pola capaian akademik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Lonjakan skor rata-rata yang terekam pada pengukuran akhir bukan sekadar mencerminkan perubahan angka kuantitatif, melainkan merepresentasikan transformasi proses kognitif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan. Perubahan ini menandakan bahwa intervensi pembelajaran yang didesain secara partisipatif mampu memfasilitasi transisi siswa dari penerima informasi pasif menjadi investigator aktif yang terlibat dalam pemecahan masalah

kewarganegaraan. Meskipun demikian, dalam kerangka metodologis yang digunakan, interpretasi terhadap peningkatan ini perlu dimaknai sebagai indikasi kuat efektivitas model pembelajaran dalam konteks spesifik kelas yang diteliti, alih-alih sebagai klaim kausalitas absolut yang dapat digeneralisasi tanpa mempertimbangkan variabel eksternal lainnya.

Secara teoretis, peningkatan hasil belajar ini selaras dengan prinsip dasar pembelajaran kooperatif yang berakar pada konstruktivisme sosial. Model *Group Investigation* menempatkan interaksi sosial sebagai poros utama dalam pembentukan pemahaman konsep. Sebagaimana ditegaskan oleh Nabilah & Pertiwi (2024), proses belajar menjadi lebih bermakna ketika siswa tidak hanya menerima pengetahuan jadi, tetapi secara kolaboratif mengonstruksi pemahaman melalui investigasi, diskusi, dan pertukaran perspektif. Dalam konteks ini, GI memfasilitasi *scaffolding* antar-teman sejawat, di mana siswa dengan pemahaman lebih baik dapat membantu rekannya melalui diskusi terarah, sehingga menciptakan ekosistem belajar yang saling menguatkan. Mekanisme pedagogis GI terbukti relevan dengan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menuntut kemampuan analisis kritis terhadap dinamika sosial dan kenegaraan. Fase investigasi dalam GI

mengharuskan siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber, menyintesis temuan, dan menyajikannya secara terstruktur. Aktivitas ini secara inheren melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) yang menjadi prasyarat penguasaan materi PKn yang kompleks. Dengan memberikan otonomi kepada kelompok untuk merencanakan dan melaksanakan investigasi mereka sendiri, siswa terlatih untuk mengambil tanggung jawab akademik yang lebih besar, yang pada gilirannya berkontribusi pada internalisasi materi secara lebih mendalam dan retensi pengetahuan yang lebih kuat.

Konsistensi temuan ini memperkuat sejumlah studi terdahulu yang juga menyoroti potensi GI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sejalan dengan temuan Wulandari et al. (2025) pada jenjang pendidikan dasar dan Suidiana (2022) pada jenjang menengah, penerapan GI secara konsisten menunjukkan dampak positif terhadap hasil belajar kognitif. Aprilia et al. (2025) juga menemukan pola serupa, di mana pendekatan investigatif mampu meningkatkan partisipasi dan capaian akademik siswa secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Konvergensi hasil dari berbagai jenjang pendidikan ini mengukuhkan posisi model *Group Investigation* sebagai alternatif strategi pembelajaran yang adaptif dan efektif dalam berbagai setting pendidikan.

Namun demikian, efektivitas model ini tidak bersifat otomatis. Alfajriah et al. (2024) memberikan catatan kritis bahwa keberhasilan GI sangat bergantung pada kesiapan siswa dan manajemen kelas yang disiplin. Dalam beberapa kasus di mana siswa belum terbiasa dengan pola kerja mandiri, model ini berpotensi menimbulkan kebingungan awal yang dapat menghambat pencapaian hasil optimal. Dalam penelitian ini, tantangan tersebut diantisipasi melalui pendampingan intensif pada fase awal investigasi, sehingga potensi kendala prosedural dapat diminimalisir. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi GI bukan hanya ditentukan oleh sintaks model itu sendiri, melainkan juga oleh kemampuan guru dalam memfasilitasi transisi budaya belajar siswa.

Tingkat efektivitas peningkatan hasil belajar yang berada pada kategori sedang memberikan gambaran yang realistis mengenai dampak intervensi. Capaian ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, proses transformasi kognitif siswa

berjalan secara bertahap dan wajar. Kategori sedang ini justru menambah kredibilitas temuan, karena menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara alamiah tanpa lonjakan nilai yang ekstrem yang sering kali tidak mencerminkan penguasaan konsep yang sebenarnya. Hal ini juga menyiratkan bahwa masih terdapat ruang pengembangan untuk optimalisasi lebih lanjut, terutama dalam aspek pendalaman materi dan penguatan keterampilan investigasi siswa. Perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan inheren terkait desain *one group pretest-posttest* yang tidak melibatkan kelompok kontrol. Ketiadaan pembanding eksternal membatasi kemampuan penelitian untuk sepenuhnya mengisolasi pengaruh variabel luar, seperti maturasi siswa atau efek sejarah, terhadap peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, temuan ini harus diinterpretasikan secara proporsional sebagai bukti awal efektivitas model dalam lingkup terbatas, bukan sebagai simpulan final yang berlaku universal. Pengakuan terhadap limitasi ini penting untuk menjaga integritas ilmiah dan menempatkan temuan dalam konteks metodologis yang tepat.

Secara praktis, hasil penelitian ini menawarkan implikasi penting bagi pembelajaran PKn, khususnya di lingkungan SMK yang sering kali didominasi oleh pendekatan vokasional. Penerapan *Group Investigation* terbukti mampu menjembatani kebutuhan pengembangan kompetensi kewarganegaraan dengan keterampilan kolaborasi dan penyelesaian masalah yang relevan dengan dunia kerja. Bagi para pendidik, temuan ini menyarankan perlunya pergeseran paradigma dari pengajaran berbasis ceramah menuju fasilitasi pembelajaran berbasis riset sederhana, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep tetapi juga membekali siswa dengan kecakapan sosial yang esensial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa SMK dalam konteks kelas yang diteliti. Perubahan kompetensi yang teramati tidak sekadar merefleksikan kenaikan skor, melainkan menandai transformasi kualitas pembelajaran di mana siswa beralih dari penerima pasif menjadi investigator aktif yang

mengonstruksi pemahaman melalui kolaborasi intensif. Integrasi sintaks investigasi dan presentasi terbukti mampu memfasilitasi pendalaman materi kewarganegaraan yang kompleks, meskipun interpretasi efektivitas ini tetap terikat pada karakteristik subjek dan lingkungan belajar spesifik tanpa tendensi generalisasi mutlak. Untuk optimalisasi implementasi di masa mendatang, praktisi pendidikan disarankan memastikan kesiapan adaptasi siswa terhadap budaya belajar mandiri serta menjaga konsistensi pendampingan pada fase awal investigasi guna meminimalkan hambatan prosedural. Temuan ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi pengujian lanjutan dengan desain eksperimental yang lebih komprehensif untuk menelaah konsistensi dampak model pembelajaran pada populasi yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada SMK Swasta 1 Tamansiswa Pematangsiantar atas kesempatan dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Penghargaan juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, serta seluruh siswa kelas X yang telah berpartisipasi secara aktif dan kooperatif dalam setiap tahapan pengumpulan data. Kontribusi berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam terselenggaranya penelitian ini secara tertib dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

REFERENSI

- Adnin, I., Sapriya, S., Komalasari, K., Islam, K. R., & Mubarak, M. F. (2024). Analisis Model Group Investigation Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Era Globalisasi pada PKn. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(1), 205.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v10i1.1591>
- Agustian, D., & Ariani, T. (2024). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(5), 27–31.
- Alfajriah, R. S., Fahri, M., & Yono. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar PPKn Kelas 3 di MI Ikhwanul Muslimin. *Journal on Education*, 06(04), 18362–18371.
- Alim, M. H., & Tirtoni, F. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VI SD. *Journal of Education Research*, 3(4), 1350–1359.
- Amanda, T. I., Valen, A., & Raflesia, C. (2025). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION BERBANTUAN QUESTION CARD TERHADAP HASIL BELAJAR PKn KELAS V SD NEGERI 48 LUBUKLINGGAU. *LJESE: Linggau Jurnal Of Elementary School Education*, 5(1), 27–3.
- Apriliya, A., Mansurdin, Waldi, A., & Masniladevi. (2025). PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS V SD WILAYAH II KEC.PAUH KOTA PADANG. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(1), 2086–2095.
- Creswell. (2023). *RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc.
<https://archive.org/details/researchdesignO000unse>
- Fadenila, L., Mufarizuddin, Surya, Y. F., Sumianto, & Fadhilaturrahmi. (2024). PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL GROUP INVESTIGATION (GI) PADA PEMBELAJARAN PKN KELAS IV SDIT AN-NAJIYAH PEKANBARU. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 32.
- Madik, J. R. K., Makaborang, Y., & Ndjoeroemana, Y. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dilengkapi LKPD “Quis Interaktif” untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 5(1), 118–132.
<https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i1.4412>
- Nabilah, S., & Pertiwi, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran IPA kelas III MI Al

- Ikhlas Pondok Gede. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 8(1), 52–58.
<https://doi.org/10.37012/jipmht.v8i1.2231>
- Nayla, H. O., Dewi, R. A. K., & Fakthiyani, K. (2025). PENGARUH MODEL GROUP INVESTIGATION (GI) BERBASIS CASE METHOD TERHADAP KETERAMPILAN KOLABORASI DAN PEMECAHAN MASALAH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 224–233.
- Rizzaludin, Hidayat, Idhar, Srirahmawati, I., & Yusnarti, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(2), 35–38.
<http://journal.ainarapress.org/index.php/jek>
- Septariani, A., & Hardini, A. T. A. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 112–122.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8283426>
- Sudiana, I. N. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKN. *Jurnal Nalar: Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 26–35.
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Sutopo, Ed.). ALFABETA, cv. www.cvalfabet.com
- Viranita, D. (2024). Penerapan Model Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 5(1), 45–53.
<https://doi.org/10.31539/ijoce.v5i1.11828>
- Wulandari, E., Munjiatun, & Noviana, E. (2025). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TYPE GROUP INVESTIGATION DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PPKN KELAS V SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, 11(2), 462–468.
- Zuhdi, F., Khairunnisa, & Jiwandono, I. S. (2021). PENGARUH METODE GROUP INVESTIGATION TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MUATAN
- MATERI PPKN DI KELAS V SDN 2 KALIJAGA. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 2(1), 44–54.